

PEMBINAAN BAHASA YANG BAIK DAN BENAR: KATA BAKU DAN TIDAK BAKU, KALIMAT AKTIF, DAN EJAAN PADA SISWA KELAS VII

Oleh:

Yuni Ertinawati¹

Neng Elis Handayani²

Gina Amelia Pitri³

Dwi Rinna Artiani⁴

Universitas Siliwangi

Alamat: Jl. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat (46115).

Korespondensi Penulis: yuniertinawati@unsil.ac.id, nhandayanielis@gmail.com,
ginaameliaa098@gmail.com, artianidwi0@gmail.com.

Abstract. Language is a tool used by members of a social group to communicate, interact, and define their identity. Language has the ability to carry humans through space and time and provides opportunities to learn about the knowledge, history, and traditions of a nation. Language can record various things in both written and spoken forms. Indonesian, as the national language, has long fulfilled these functions. As the national and official language of the country, Indonesian is regulated by the Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) or the Great Dictionary of the Indonesian Language. Every citizen uses their language ability to communicate, both orally and in writing, with varying levels of proficiency. Good language skills enable a person to achieve communication goals easily, while weak skills can lead to misunderstandings. Indonesian also functions as a symbol of national identity that reflects social and cultural values and serves as a unifying tool for the nation. The increasing influence of foreign languages and slang can shift the use of Indonesian away from established norms. Therefore, the cultivation of the Indonesian language is crucial to ensure that people continue to use the national

PEMBINAAN BAHASA YANG BAIK DAN BENAR: KATA BAKU DAN TIDAK BAKU, KALIMAT AKTIF, DAN EJAAN PADA SISWA KELAS VII

language correctly and in accordance with linguistic rules. Through language development efforts, it is hoped that a collective awareness will emerge about the importance of preserving the purity, sustainability, and quality of the Indonesian language as a symbol of national pride and as a primary means of building civilized communication.

Keywords: *Indonesia, Standard And Nonstandard Words, Active Sentences, Spelling, Coaching, Grade VII Students.*

Abstrak. Bahasa adalah sarana yang digunakan oleh individu dalam kelompok sosial untuk saling berkomunikasi, berinteraksi, dan mengenali jati diri mereka. Bahasa memiliki potensi untuk menghubungkan manusia melintasi waktu dan tempat serta memberikan peluang untuk mengeksplorasi pengetahuan, sejarah, dan tradisi suatu bangsa. Selain itu, bahasa dapat mendokumentasikan berbagai hal dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, telah lama menjalankan fungsi-fungsi ini. Sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia diatur oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Setiap individu di negara ini memanfaatkan kemampuan bahasa mereka untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, dengan berbagai tingkat kemampuan yang ada. Keterampilan berbahasa yang baik akan memungkinkan seseorang mencapai tujuan komunikasinya dengan mudah, sedangkan keterampilan yang lemah dapat menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai simbol identitas nasional yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya serta menjadi alat pemersatu bangsa. Pengaruh bahasa asing dan bahasa gaul yang semakin marak dapat menggeser penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah. Oleh karena itu, pembinaan bahasa Indonesia menjadi sangat penting untuk memastikan masyarakat tetap menggunakan bahasa nasional secara benar dan berkaidah. Melalui pembinaan bahasa, diharapkan muncul kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kemurnian, kelestarian, dan mutu bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan bangsa serta sarana utama dalam membangun komunikasi yang beradab.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Kata Baku Dan Tidak Baku, Kalimat Aktif, Ejaan, Pembinaan, Siswa Kelas VII.

LATAR BELAKANG

Bahasa berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan menetapkan identitas mereka sendiri. Bahasa memiliki kemampuan untuk melintasi ruang dan waktu serta memberikan kesempatan untuk mempelajari ilmu pengetahuan, sejarah, dan tradisi suatu bangsa. Selain itu, bahasa dapat merekam berbagai fenomena dalam bentuk tulisan maupun lisan. Sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara, bahasa Indonesia diatur oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Setiap warga negara menggunakan kemampuan berbahasanya untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Keterampilan berbahasa yang baik akan memungkinkan seseorang mencapai tujuan komunikasinya dengan mudah, sedangkan keterampilan yang lemah dapat menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai simbol identitas nasional yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya serta menjadi alat pemersatu bangsa.

Meskipun demikian, dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh kemajuan pesatnya teknologi dan komunikasi, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menghadapi tantangan yang signifikan. Pengaruh bahasa asing dan bahasa gaul yang semakin dominan dapat menggantikan penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah. Oleh sebab itu, pembinaan bahasa Indonesia menjadi imperatif untuk memastikan masyarakat terus memanfaatkan bahasa nasional secara akurat dan berstandar. Melalui upaya pembinaan tersebut, diantisipasi munculnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kemurnian, kelestarian, dan mutu bahasa Indonesia sebagai simbol kebanggaan nasional serta sarana utama dalam membangun komunikasi yang bermartabat.

Lauder & Lauder (2007) menambahkan bahwa pembinaan bahasa Indonesia merupakan bagian dari perencanaan bahasa di Indonesia. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pembinaan bahasa Indonesia merupakan upaya nyata untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia melalui berbagai cara, salah satunya dengan menerbitkan tulisan yang bersumber dari kaidah bahasa Indonesia dan KBBI di berbagai media sosial.

PEMBINAAN BAHASA YANG BAIK DAN BENAR: KATA BAKU DAN TIDAK BAKU, KALIMAT AKTIF, DAN EJAAN PADA SISWA KELAS VII

KAJIAN TEORITIS

Pembinaan bahasa Indonesia dapat mencakup beberapa aspek kebahasaan yang termuat dalam KBBI. Dalam konteks ini, fokus pembinaan diarahkan pada penggunaan kata baku dan tidak baku, penerapan ejaan bahasa Indonesia, serta penyusunan kalimat aktif. Di sisi lain, bahasa yang tidak baku terdiri dari variasi bahasa yang berbeda dibandingkan dengan bahasa yang baku dan digunakan dalam konteks yang lebih santai. Menurut Kosasih dan Hermawan (2012:83), kata baku merupakan kata yang diucapkan atau ditulis seseorang sesuai dengan kaidah atau pedoman yang dibakukan. Kata baku memiliki empat fungsi utama, yaitu sebagai pemersatu, pemberi kekhasan, pembawa kewibawaan, dan kerangka acuan. Sebaliknya, bahasa tidak baku merupakan ragam bahasa yang berbeda dengan bahasa baku dan digunakan di lingkungan tidak resmi. Sebagaimana Richard et al. (2014) menjelaskan bahwa bahasa tidak baku adalah bahasa yang digunakan dalam berbicara dan menulis yang berbeda pelafalan, tata bahasa, dan kosakata dari bahasa baku. Penggunaan bahasa tidak baku berfungsi untuk menciptakan keakraban, kenyamanan, dan kelancaran komunikasi.

Selanjutnya, menurut Ohadafi (2018) dalam Naschan, dkk. (2020:98), ejaan adalah aturan penulisan yang mendeskripsikan bahasa yang berhubungan dengan penulisan huruf, pemakaian kata, tanda baca, serta unsur serapan. Ejaan berperan penting dalam menjaga ketepatan penulisan huruf, kata, angka, dan tanda baca. Selain itu, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi kalimat aktif dan kalimat pasif. Kridalaksana (2008:124 dalam Salamah, 2023) menjelaskan bahwa kalimat aktif adalah kalimat yang pengisi fungsi subjeknya melaksanakan suatu tindakan. Berdasarkan hal tersebut, kalimat aktif ialah kalimat yang fungsi subjeknya mengenai fungsi predikat dan biasanya berciri verba aktif berafiks me- atau ber-.

Dengan demikian, pembinaan bahasa Indonesia yang mencakup penggunaan kata baku dan tidak baku, penerapan ejaan sesuai PUEBI, serta penyusunan kalimat aktif memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian, mutu, dan fungsi bahasa sebagai alat pemersatu bangsa. Di tengah arus globalisasi, pembinaan bahasa tidak hanya bertujuan menegakkan norma bahasa baku, tetapi juga menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya berbahasa Indonesia dengan baik dan benar di berbagai ranah kehidupan. Melalui pembinaan bahasa yang berkelanjutan, bahasa Indonesia diharapkan dapat

berkembang secara dinamis tanpa kehilangan jati dirinya sebagai simbol identitas dan kebanggaan nasional.

METODE PENELITIAN

PTK didefinisikan sebagai penelitian yang fokus pada implementasi tindakan dengan tujuan peningkatan kualitas atau penyelesaian masalah pada kelompok subjek yang diteliti, serta mengobservasi tingkat keberhasilan atau dampak dari tindakan tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan tindakan perbaikan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang memiliki sifat deskriptif. Deskripsi diartikan sebagai gambaran yang tepat mengenai ciri-ciri data yang sesuai dengan sifat aslinya. Menurut Denzin & Lincoln (1994), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan lingkungan alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang relevan.

Tujuan penelitian pembinaan bahasa Indonesia pada kelas VII SMPN 8 Tasikmalaya adalah untuk mengetahui sejauh mana upaya pembinaan bahasa Indonesia diterapkan dalam proses pembelajaran, baik dari segi penggunaan bahasa yang sesuai kaidah maupun pengembangan sikap berbahasa siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pemahaman peserta didik tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar serta guna menanamkan kebiasaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan peran pembinaan bahasa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, baik lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan rasa bangga dan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan identitas nasional.

Dalam penelitian ini menggunakan model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap, empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan adalah tahap di mana peneliti menentukan masalah, tujuan, dan rencana tindakan yang akan dilakukan. Tahap pelaksanaan adalah tahap di mana peneliti melaksanakan tindakan yang telah direncanakan di kelas. Tahap observasi adalah tahap di mana peneliti mengamati dan mencatat proses dan hasil dari tindakan yang dilakukan. Tahap refleksi adalah tahap di mana peneliti mengevaluasi dan merevisi tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil observasi.

PEMBINAAN BAHASA YANG BAIK DAN BENAR: KATA BAKU DAN TIDAK BAKU, KALIMAT AKTIF, DAN EJAAN PADA SISWA KELAS VII

Variabel dalam penelitian terbagi menjadi dua kategori, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah faktor yang menghasilkan dampak atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Sementara itu, variabel terikat adalah faktor yang menerima pengaruh atau mengalami perubahan akibat dari variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah pembinaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sedangkan variabel dependennya adalah kemampuan siswa dalam menggunakan kata baku dan tidak baku, menerapkan ejaan yang tepat, serta membentuk kalimat aktif dengan benar.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negerti 8 Tasikmalaya, yang berjumlah 35 peserta didik. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi berupa LKPD. Lembar observasi yang digunakan untuk mengamati pemahaman dan pembinaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kemampuan siswa dalam menggunakan kata baku dan tidak baku, ejaan, dan kalimat aktif. Dokumentasi digunakan sebagai bukti penelitian kemudian dihasilkan data-data yang berkaitan dengan penelitian, seperti daftar hadir siswa dan hasil tes dari LKPD peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk membina kemampuan peserta didik dalam memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar mencakup kata baku dan tidak baku, kalimat aktif dan ejaan bahasa Indonesia sesuai dengan KBBI. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VII B SMP Negeri 8 Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) berupa soal mengenai kalimat yang salah dari bahasa baku dan tidak baku, kalimat aktif dan ejaan bahasa Indonesia. Penelitian ini memberikan beberapa soal kepada setiap peserta didik secara individu untuk mengukur kemampuan awal peserta didik berdasarkan ketepatan dan pemahaman mereka sebelum diberikan pembinaan.

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Senin, 20 Oktober 2025, di kelas VII B SMP Negeri 8 Tasikmalaya. Penelitian ini dilakukan selama dua jam, dimulai pukul 10.00

sampai 12.00. Pada jam pertama, peneliti memberikan LKPD serta penjelasan sekilas mengenai penggerjaan soal yang akan dikerjakan. Pada jam kedua, peneliti mengimplementasikan pembinaan dengan membahas terlebih dahulu soal untuk menyamakan jawaban yang sudah dikerjakan, kami meminta salah satu perwakilan peserta didik untuk memprsentasikan hasil jawabannya dan dibahas secara bersama. Kemudian pembinaan yang kami lakukan yaitu dengan menjelaskan pembahasan secara lebih dalam mengenai penggunaan kata baku dan tidak baku, kalimat aktif, dan ejaan bahasa Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih kebingungan membedakan kata baku dan tidak baku, penggunaan kalimat aktif yang benar serta ejaan yang sesuai. Hal ini dilihat dalam penggerjaan LKPD hampir semua dari mereka bertanya dan meminta penjelasan dari setiap soal yang diberikan. Artinya keseluruhan dari mereka belum memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, mereka menggunakan bahasa Indonesia berdasarkan apa yang ditemukan dalam lingkungan sehari-hari tanpa memperdalam pemahaman melalui membaca. Dalam pembelajaran peserta didik berantusias dalam mengerjakan soal yang ditunjukkan sebagaimana mereka banyak bertanya sehingga muncul rasa ingin tahu.

Berdasarkan hasil penggerjaan LKPD peserta didik masih keliru berkaitan dengan kata baku dan tidak baku sedangkan penggunaan kalimat aktif dan ejaan masih banyak yang belum mengetahui penggunaan serta penulisan yang benar.

Hasil LKPD Peserta Didik

Gambar 1. Pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada peserta didik

LKPD KESALAHAN BAHASA INDONESIA DAN PERBAIKANNYA			
A. Kesalahan Kata Baku dan Tidak Baku			
Berilah tanda (✓) pada kolom dibawah ini!			
NO.	KATA	BAKU (SESUAI KBBI)	TIDAK BAKU
1.	Aktifitas		
2.	Risiko		
3.	Antri		
4.	Apotek		
5.	Antre		
6.	Efektif		
7.	Lobang		
8.	Kwalitas		
9.	Adlit		
10.	Daptar		

C. Kesalahan Ejaan dan Perbaikannya			
<i>Perbaiki huruf kapital kalimat berikut!</i>			
1. abu pergi ke pasar. Perbaikannya:			
2. mahasiswa universitas silwangi sedang belajar. Perbaikannya:			
<i>Perbaiki Tanda Baca Kalimat Berikut!</i>			
1. Apakah kamu sudah makan? Perbaikannya:			
2. Dia berkata "Saya akan datang". Perbaikannya:			
<i>Perbaiki Penulisan Kata pada Kalimat Berikut!</i>			
1. Kenaikan harga BBM mempengaruhi harga tiket bis. Perbaikannya:			

D. Kesalahan Singkatan dan Akronim disertai perbaikannya			
1. Saya tinggal di jl. Melati no. 5. Perbaikannya:			
2. Pertemuan akan diadakan tgl 5 November 2025. Perbaikannya:			

E. Kesalahan Penulisan Unsur Serapan dan perbaikannya			
1. Praktek mengajar dilakukan setiap minggu Perbaikannya:			
2. Resiko pekerjaan ini cukup besar. Perbaikannya:			

PEMBINAAN BAHASA YANG BAIK DAN BENAR: KATA BAKU DAN TIDAK BAKU, KALIMAT AKTIF, DAN EJAAN PADA SISWA KELAS VII

Pada bagian pertama, yaitu kesalahan kata baku dan tidak baku, peserta didik diminta memberi tanda pada kata yang sesuai dengan bentuk baku berdasarkan KBBI. Misalnya, kata aktifitas adalah bentuk yang tidak baku, sedangkan yang benar adalah aktivitas. Kata ini diserap dari bahasa Inggris activity, dan dalam bahasa Indonesia mengalami penyesuaian dengan akhiran -itas. Bagian kedua peserta didik diminta untuk memperbaiki kesalahan kalimat aktif dan perbaikannya. Dalam bahasa Indonesia, kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku tindakan. Sebaliknya, kalimat pasif menempatkan subjek sebagai penderita tindakan. Misalnya, kalimat “Tanaman disiram oleh ayah setiap pagi” merupakan kalimat pasif, sehingga perbaikannya menjadi “Ayah menyiram tanaman setiap pagi.” Bagian ketiga membahas kesalahan ejaan. Ejaan yang dimaksud mencakup penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata. Berdasarkan PUEBI, huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama orang, nama tempat, dan nama lembaga. Contohnya, kalimat “ibu pergi ke pasar” seharusnya diawali huruf kapital menjadi “Ibu pergi ke pasar.”

1. Kata Baku dan Tidak Baku

Tabel 1. Hasil LKPD Peserta Didik Mengenai Kata Baku dan Tidak Baku

No	Kata Baku	Tidak Baku	Jumlah yang Benar	Jumlah yang Salah
1	-	Aktifitas	16 orang	18 orang
2	Risiko	-	11 orang	23 orang
3	-	Antri	5 orang	29 orang
4	Apotek	-	21 orang	13 orang
5	Antre	-	6 orang	28 orang
6	Efektif	-	32 orang	2 orang
7	-	Lobang	26 orang	8 orang
8	-	Kwalitas	32 orang	2 orang
9	-	Atlit	13 orang	21 orang
10	-	Daptar	27 orang	7 orang

Pada bagian pertama, yaitu kesalahan kata baku dan tidak baku, peserta didik diminta memberi tanda pada kata yang sesuai dengan bentuk baku berdasarkan KBBI. Misalnya, kata aktifitas adalah bentuk yang tidak baku, sedangkan yang benar adalah aktivitas. Kata ini diserap dari bahasa Inggris activity, dan dalam bahasa Indonesia mengalami penyesuaian dengan akhiran -itas. Kemudian kata risiko merupakan bentuk yang baku, bukan resiko, karena

bentuk aslinya berasal dari bahasa Belanda risico. Selanjutnya, kata antre adalah bentuk yang benar, bukan antri, karena dalam KBBI tidak terdapat kata “antri”. Kata apotek juga merupakan bentuk baku, sedangkan apotik salah. Sementara itu, kata efektif adalah bentuk yang sudah benar sesuai ejaan baku. Kata lubang merupakan bentuk yang benar, bukan lobang, sebab bahasa Indonesia tidak mengenal huruf “o” pada posisi itu dalam kata serapan dari bahasa Arab. Bentuk kualitas juga yang benar, bukan kwalitas, karena huruf rangkap “kw” tidak digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia. Demikian pula kata atlet yang benar, bukan atlit, karena bentuk tersebut menyesuaikan dari kata athlete dalam bahasa Inggris. Terakhir, kata daftar adalah bentuk baku, sedangkan daptar merupakan bentuk yang salah. Melalui bagian ini, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa setiap kata yang digunakan dalam situasi formal harus sesuai dengan ejaan baku KBBI agar tidak terjadi kekeliruan makna atau bentuk.

2. Kalimat Aktif

Tabel 2. Hasil LKPD Peserta Didik Mengenai Kalimat Aktif

No	Kalimat tidak Aktif	Perbaikan	Jumlah yang Benar	Jumlah yang Salah
1	Tanaman disiram oleh ayah setiap pagi	Ayah menyiram tanaman setiap hari	13 orang	21 orang
2	Laporan sedang diperiksa oleh guru	Guru sedang memeriksa laporan	17 orang	17 orang
3	Buku itu dibaca oleh sinta	Sinta membaca buku itu	20 orang	14 orang
4	Makanan dimasak oleh ibu	Ibu memasak makanan	18 orang	16 orang
5	Tugas sudah dikerjakan oleh saya	Saya sudah mengerjakan tugas	31 orang	3 orang

Bagian kedua membahas kesalahan kalimat aktif dan perbaikannya. Dalam bahasa Indonesia, kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku tindakan. Sebaliknya, kalimat pasif menempatkan subjek sebagai penerima tindakan. Misalnya, kalimat “Tanaman disiram oleh ayah setiap pagi” merupakan kalimat pasif, sehingga perbaikannya menjadi “Ayah menyiram tanaman setiap pagi.” Kalimat “Laporan sedang diperiksa oleh guru” diperbaiki menjadi “Guru sedang memeriksa laporan.” Begitu juga kalimat “Buku itu dibaca oleh Sinta” seharusnya ditulis “Sinta membaca buku itu.” Kalimat “Makanan

PEMBINAAN BAHASA YANG BAIK DAN BENAR: KATA BAKU DAN TIDAK BAKU, KALIMAT AKTIF, DAN EJAAN PADA SISWA KELAS VII

dimasak oleh ibu” diperbaiki menjadi “Ibu memasak makanan,” dan kalimat “Tugas sudah dikerjakan oleh saya” diperbaiki menjadi “Saya sudah mengerjakan tugas.” Dari latihan ini, peserta didik belajar bahwa kalimat aktif lebih lugas, jelas, dan efektif dalam menyampaikan informasi karena langsung menunjukkan siapa pelaku tindakan.

3. Ejaan

Tabel 3. Hasil LKPD Peserta Didik Mengenai Ejaan

No	Ejaan	Ejaan yang Salah	Perbaikan	Jumlah yang Benar	Jumlah yang Salah
1.	Huruf kapital	ibu pergi ke pasar	Ibu pergi ke pasar	16 orang	18 orang
		mahasiswa universitas siliwangi sedang belajar	Mahasiswa Universitas Siliwangi sedang belajar	18 orang	16 orang
2.	Tanda baca	Apakah kamu sudah makan!	Apakah kamu sudah makan?	26 orang	8 orang
		Dia berkata “Saya akan datang”.	Dia berkata, “saya akan datang”.	33 orang	1 orang
3.	Imbuhan	Kenaikan harga BBM mempengaruhi harga tiket bus	Kenaikan harga BBM memengaruhi harga tiket bus	9 orang	25 orang
4.	Singkatan dan Akronim	Saya tinggal di ji. Melati no. 5	Saya tinggal di Jl. Melati No. 5	2 orang	32 orang
		Pertemuan akan diadakan tgl 5 November 2025	Pertemuan akan diadakan tanggal 5 November	14 orang	20 orang
5.	Penulisan Unsur Serapan	Praktek mengajar dilakukan setiap minggu	Praktik mengajar dilakukan setiap minggu	21 orang	13 orang
		Resiko pekerjaan ini cukup besar.	Risiko pekerjaan ini cukup besar.	15 orang	19 rang

1) Huruf Kapital

Berdasarkan PUEBI, huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama orang, nama tempat, dan nama lembaga. Contohnya, kalimat “ibu pergi ke pasar” seharusnya diawali huruf kapital menjadi “Ibu pergi ke pasar.” Begitu juga dengan “mahasiswa universitas siliwangi sedang belajar” yang seharusnya ditulis “Mahasiswa Universitas Siliwangi sedang belajar.”

2) Tanda Baca

Pada penggunaan tanda baca, kalimat “Apakah kamu sudah makan?” seharusnya menggunakan tanda tanya sehingga diperbaiki menjadi “Apakah kamu sudah makan?” Kalimat “Dia berkata ‘Saya akan datang.’” diperbaiki menjadi “Dia berkata, ‘Saya akan datang.’” dengan penambahan tanda koma sebelum tanda kutip dan peletakan tanda titik di dalam tanda kutip.

3) Penulisan Kata

Kalimat “Kenaikan harga BBM mempengaruhi harga tiket bis” seharusnya ditulis “Kenaikan harga BBM memengaruhi harga tiket bus.” Perbaikan ini didasarkan pada kaidah morfologi bahwa awalan meN- yang bertemu dengan huruf awal p akan meluluhkan huruf tersebut menjadi memengaruhi.

4) Singkatan dan Akronim

Peserta didik masih banyak melakukan kesalahan dalam penulisan singkatan. Contohnya, kalimat “Saya tinggal di jl. Melati no. 5” seharusnya ditulis “Saya tinggal di Jl. Melati No. 5.” Selain itu, kalimat “Pertemuan akan diadakan tgl 5 November 2025” seharusnya ditulis “Pertemuan akan diadakan tanggal 5 November 2025.” Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya memahami kaidah singkatan sesuai PUEBI.

5) Unsur Serapan

Dalam unsur serapan, masih ditemukan kesalahan penggunaan kata. Contohnya, kalimat “Praktek mengajar dilakukan setiap minggu” seharusnya ditulis “Praktik mengajar dilakukan setiap minggu.” Selain itu, kalimat “Resiko pekerjaan ini cukup besar” seharusnya ditulis “Risiko pekerjaan ini cukup besar.” Kesalahan ini terjadi karena peserta didik belum terbiasa menggunakan bentuk kata serapan yang telah dibakukan.

Berdasarkan keseluruhan hasil LKPD, dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam penggunaan kata baku, kalimat aktif, ejaan, singkatan, dan unsur serapan. Melalui kegiatan pembinaan ini, peserta didik mulai memahami kesalahan-kesalahan yang sering mereka lakukan serta mengetahui bentuk penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah.

PEMBINAAN BAHASA YANG BAIK DAN BENAR: KATA BAKU DAN TIDAK BAKU, KALIMAT AKTIF, DAN EJAAN PADA SISWA KELAS VII

KESIMPULAN

Pembinaan bahasa Indonesia sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar, terutama dalam penggunaan kata baku dan tidak baku, kalimat aktif dan ejaan sesuai dengan PUEBI. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih kesulitan membedakan bentuk kata baku dan tidak baku, kurang memahami dalam struktur kalimat aktif, serta sering melakukan kesalahan ejaan dalam bentuk penulisan. Melalui kegiatan pembinaan menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD) dan penjelasan secara langsung, peserta didik mulai memahami perbedaan dan perbaikan dari kesalahan berbahasa yang mereka lakukan. Pembinaan bahasa yang dilakukan secara langsung di kelas mendorong peserta didik dalam berpartisipasi aktif di kelas, meningkatkan rasa ingin tahu, serta membangun kesadaran pentingnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan pembinaan bahasa berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa peserta didik. Meskipun masih diperlukan tindak lanjut agar hasilnya lebih maksimal dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher
- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 121-132.
- Juanda, D. C. S., & Darheni, N. (2017). Pembinaan Bahasa Indonesia. PT Kanisius.
- Meutya, S. U. (2023). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Membedakan Bahasa Baku dan Bahasa Tidak Baku di Universitas Andalas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 20-23.
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., ... & Aini, K. (2022). Penelitian tindakan kelas. Pradina Pustaka.
- Sari, A., Rosiana, A. F., & Maspuroh, U. (2023). Analisis kesalahan ejaan dalam artikel opini media massa sindonews. com sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 165-177.
- Wahyuningsih, I., Aisyah, S., Utomo, A. P. Y., Zahra, F., Septiana, E. M. D., Islamy, A. B. D., & Setiyawan, D. (2025). Analisis Penggunaan Kalimat Aktif Dan Kalimat Pasif Pada Rubrik Pendidikan Kompas. Com Bulan September 2024. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 103-125.
- Winata, N. T. (2021). Pembinaan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar Dikalangan Mahasiswa di Era Milenial Melalui Media Sosial. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 267-275.